



## **Peningkatan Pemahaman Komposisi dan Resiko Mengonsumsi Obat-obatan yang Disiarkan Media Massa pada Masyarakat Desa Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Tengah**

**Dionni Ditya Perdana<sup>1\*</sup>, Dwi Dominica<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Bengkulu

<sup>2</sup>Farmasi, FMIPA, Universitas Bengkulu

Email : ddperdana@unib.ac.id

---

### **Article History:**

Received: Oktober 2020

Revised: Desember  
2020

Accepted: Juni 2021

Available online: Juni  
2021

### **Kata Kunci:**

Komposisi, Resiko,  
Media Massa, Obat-  
obatan

---

### **Abstrak:**

Pengetahuan seseorang tentang kesehatan memengaruhi perilaku, salah satunya dalam mengonsumsi obat-obatan. Media massa memiliki peran dalam memberikan edukasi termasuk tentang kesehatan. Terlebih di masa pandemi seperti saat ini, kuantitas informasi tentang kesehatan kian bertambah. Informasi tentang obat-obatan yang ditampilkan media kerap menjadi rujukan masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai komposisi dalam obat guna mengurangi resiko dan kesalahan dalam mengonsumsi obat-obatan. Kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan dimulai dari pemberian materi, diskusi, dan evaluasi. Hasil dari kegiatan pengabdian yakni peningkatan kesadaran masyarakat akan tahapan sebelum memutuskan mengonsumsi suatu obat. Tahapan tersebut yakni mengidentifikasi nama, kandungan, dosis, cara, khasiat dan efek samping dari suatu obat. Masyarakat juga perlu untuk memerhatikan informasi seperti penggolongan obat yang tercantum dalam kemasan. Selain itu juga mengajak masyarakat untuk bijak dalam mengonsumsi obat, dengan berkonsultasi kepada tenaga medis jika ragu terhadap gejala yang dirasakan.

---

## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi saat ini tengah berada pada era informasi 4.0. Seiring dengan semakin masifnya ketergantungan manusia terhadap konektivitas internet, perkembangan teknologi dirasa perlu diiringi dengan perkembangan sumber daya manusia. Maka era society 5.0 adalah sebuah gagasan yang setidaknya berbicara bagaimana manusia dapat menggunakan dan mendapatkan informasi dengan benar dan tepat.

Di saat masa pandemi Covid-19 ini informasi mengenai kasus, penanganan, pengobatan dan pencegahan penyebaran covid-19 secara masif tersebar di media massa maupun di jejaring media sosial. Saat ini persebaran informasi begitu pesat sehingga mengharuskan manusia untuk menyaring, menyelidiki dan mencerna informasi dengan bijak.

Setelah media massa menginformasikan mengenai pengaruh asupan vitamin C terhadap daya tahan tubuh, seketika suatu merk vitamin C menjadi langka dipasaran. Begitupun ketika menginformasikan kunyit, jahe dan jamu-jamuan dapat menangkal covid-19, seketika semua orang ramai mengkonsumsinya. Pada beberapa hal dapat berdampak baik, namun apakah kadar konsumsi tepat terhadap masing-masing individu yang menjadi permasalahan.

Salah satu yang cukup besar menyita perhatian masyarakat adalah ketika media massa di Indonesia ramai memberitakan tentang obat Chloroquine. Meskipun hal ini bukan berita bohong dan merupakan pernyataan resmi pemerintah, namun durasi pada media massa terkadang membuat penjelasan mengenai penggunaan obat menjadi hal yang terpinggirkan. Informasi yang kurang memadai menyebabkan pemahaman masyarakat mengenai komposisi dan resiko pemakaian obat tersebut menjadi minim. Oleh karena itu, hal ini perlu dibenahi dengan membangun kesadaran masyarakat memanfaatkan fasilitas kesehatan dan sumber informasi yang terpercaya dan kredibel di bidangnya.



*Gambar 1.* Contoh tayangan media tentang obat Covid-19

Menjadi kebiasaan beberapa masyarakat yaitu menganggap penyakit yang menurutnya bukan sebagai penyakit berat, membuat beberapa orang enggan mendatangi langsung fasilitas kesehatan. Biaya berobat yang tidak terjangkau bagi beberapa kalangan ditambah antrian berobat yang menyita waktu, membuat obat-obatan yang familiar di media massa menjadi pilihan ketika mereka demam, batuk, pilek, sakit kepala, sakit gigi dan sebagainya.

Media massa atau pengalaman orang yang dikenalnya menjadi alat bantu mengambil keputusan penggunaan obat-obatan. Dengan durasi yang terbatas, penyampaian informasi mengenai obat-obatan di media massa tidak dapat menjelaskan dengan detail dan spesifik mengenai komposisi dan resiko yang terkandung dalam obat-obatan tersebut. Media massa kurang menaruh perhatian dalam mengedepankan informasi komposisi dan resiko, melainkan justru lebih memfokuskan untuk memilih brand ambassador yang menarik guna melancarkan pemasaran produk obat-obatan tersebut.

Mengonsumsi obat-obatan di media massa tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan dilakukan bukan hanya oleh orang dewasa terhadap dirinya sendiri, namun juga orang tua terhadap anak-anaknya, bahkan terhadap orang lanjut usia. Beberapa obat dapat menimbulkan efek samping baik ringan maupun membahayakan tergantung pada riwayat penyakit yang diderita seseorang.

Pengabdian ini penting untuk dilakukan karena penggunaan obat-obatan yang tidak sesuai akan menambah permasalahan baru atau menjadikan komplikasi pada diri seseorang. Melalui penyuluhan ini diharapkan akan menambah keterampilan dan pengetahuan masyarakat mengenai komposisi

dan resiko dalam penggunaan obat-obatan. Masyarakat yang menjadi fokus dalam pengabdian adalah masyarakat desa Pekik Nyaring, Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Meskipun bagian dari kabupaten namun desa ini memiliki akses yang dekat dengan kota Bengkulu dan termasuk daerah yang memiliki jaringan internet yang sudah memadai, sehingga masyarakat dianggap sudah tak asing dalam penggunaan media massa dan media sosial.

## Metode

Metode kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui kegiatan penyuluhan. Kegiatan diawali dengan melakukan koordinasi kepada kepala desa Pekik Nyaring. Kepala Desa menyambut baik kegiatan yang berkaitan dengan pengedukasian masyarakat. Hasil dari pertemuan awal tersebut, tim pengabdian diarahkan untuk berkoordinasi dengan ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) guna menyesuaikan waktu kegiatan. Kegiatan akhirnya disetujui untuk dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 16 Agustus 2020, pukul 09.00 setelah masyarakat desa melakukan senam bersama.

Penyuluhan ini dilakukan dengan beberapa tahapan:

1. Pemaparan materi mengenai informasi tentang obat-obatan di media massa
2. Pemaparan materi mengenai kandungan, efek samping dan tips mengonsumsi obat-obatan
3. Diskusi mengenai pengalaman masyarakat dalam mengonsumsi obat-obatan
4. Evaluasi kegiatan melalui kuis untuk mengukur ingatan dan pemahaman masyarakat tentang materi yang sudah disampaikan
5. Review kegiatan



*Gambar 2. Alur Kegiatan Pengabdian*

## Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 16 Agustus 2020, pukul 09.00 bertepatan dengan kegiatan senam bersama masyarakat desa Pekik Nyaring. Kegiatan pengabdian masyarakat tersebut dilaksanakan di sekretariat Kelompok Wanita Tani (KWT) dengan diikuti sebanyak 24 peserta dengan rentang usia mulai dari 25 tahun sampai dengan 67 tahun. Peserta kegiatan yang kebetulan keseluruhannya perempuan membantu dalam menjelaskan penggunaan obat-obatan pada orang tua maupun anak-anak dalam keluarga mereka. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan mulai dari pukul 09.00 sampai dengan pukul 14.00 WIB, dengan rincian pada tabel berikut.

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan Pengabdian

Hari/ Tanggal	Pukul	Acara/ Kegiatan
Minggu/ Agustus 2020	09.00 – 09.15	Peserta mengisi presensi kehadiran
	09.15 – 09.30	Sambutan ketua KWT dan ketua Tim Pengabdian Masyarakat
	09.30 – 10.10	Pemaparan materi mengenai informasi tentang obat-obatan di media massa
	10.10 – 10.50	Pemaparan materi mengenai kandungan, efek samping dan tips mengonsumsi obat-obatan
	10.50 – 11.30	Diskusi dan berbagi pengalaman
	11.30 – 13.00	ISOMA
	13.00 – 13.30	Evaluasi (Quiz)
	13.30 – 13.45	Review Keseluruhan Kegiatan
	13.45 – 14.00	Penutupan & Foto Bersama

Pemaparan materi diawali dengan membahas mengenai informasi tentang penyiaran obat-obatan di media massa. Masyarakat diberikan literasi mengenai peranan media dalam menyampaikan informasi. Masyarakat selalu diajak untuk interaktif selama pemateri memberikan pemaparan. Masyarakat mengingat informasi obat apa saja yang pernah mereka ketahui dan menyadari informasi dalam tayangan media yang kerap tidak cukup memadai. Selain itu, persebaran informasi melalui media sosial terlebih pada masa pandemi covid-19 cukup tinggi. Sehingga masyarakat dirahkan untuk bersikap bijak dalam menerima setiap informasi mengenai obat-obatan melalui media sosial.

Pemaparan materi selanjutnya adalah tentang kandungan, efek samping dan tips mengonsumsi obat-obatan. Masyarakat diberikan pengetahuan mengenai penggolongan obat (obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, dan obat narkotika) dan cara membacanya melalui simbol yang ditampilkan pada obat-obatan tersebut. Pemateri membawa contoh obat-obatan dan menjelaskan kandungan-kandungan tertentu yang dapat menimbulkan efek samping ketika masyarakat mengonsumsinya. Adapun contoh obat-obatan yang ditampilkan pada pengabdian yakni pil kina, ultrasiline, cendo xitrol, amoxan, comic, imunos, paracetamol, bodrex, dan lainnya. Contoh obat-obatan digunakan agar peserta semakin memahami materi yang disampaikan. Merujuk pada Dirjen Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ketika menerima obat maka masyarakat perlu untuk melakukan “Tanya Lima O”. 1) Obat ini apa Nama dan Kandungannya?. 2) Obat ini apa Khasiatnya?. 3) Obat ini berapa Dosisnya?. 4) Obat ini bagaimana Cara Menggunakannya?. 5) Obat ini apa Efek Sampingnya?. Guna melekatkan ingatan peserta tentang “Tanya Lima O”, tim pengabdian menggunakan lagu dengan mengaitkan dengan lima jari tangan.

Tahapan kegiatan pengabdian selanjutnya adalah diskusi mengenai pengalaman masyarakat dalam mengonsumsi obat-obatan. Masyarakat menceritakan pengalaman mereka mengenai ketergantungan terhadap obat-obatan tertentu pada suatu situasi. Salah satu pengalaman masyarakat misalnya meminum obat tidur ketika hendak melakukan perjalanan keluar kota. Ada pula masyarakat yang setiap kali merasa sakit di bagian kepala,

tanpa memastikan penyakitnya, mengambil tindakan dengan membeli obat di warung terdekat. Pengalaman tentang efek samping obat-obatan juga dialami seorang anak dimana tubuhnya menjadi bengkak-bengkak setelah diberikan obat penambah nafsu makan oleh ibunya. Diskusi ini menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta tentang pengalaman dan bagaimana bersikap untuk selanjutnya. Bagi peserta yang sudah terlanjur ketergantungan obat-obatan tertentu, disarankan untuk mengurangi dosis secara perlahan sampai tidak lagi mengonsumsi obat tanpa resep dokter atau tanpa indikasi penyakit yang jelas.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan kuis untuk mengukur ingatan dan pemahaman masyarakat tentang materi yang sudah disampaikan. Kuis terdiri dari tiga soal, pertama tentang hafalan lagu “Tanya Lima O”, kedua tentang ingatan simbol pada bungkus obat-obatan, dan yang ketiga tentang analisa pemahaman masyarakat untuk menghindari mengonsumsi obat tanpa indikasi yang dikonsultasikan terlebih dahulu kepada tenaga medis. Hasil evaluasi menunjukkan masyarakat memiliki antusias yang tinggi untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dengan tepat.

Pada akhir kegiatan masyarakat kembali diingatkan untuk bijak dalam mengonsumsi obat-obatan. Pemateri membagikan leaflet berisikan tahapan dalam memutuskan untuk mengonsumsi obat-obat tertentu dan hal apa saja yang perlu diperhatikan sebelum memutuskan mengonsumsi suatu



obat guna menghindari efek samping dari obat-obatan tersebut. Leaflet yang dibagikan kepada tiap peserta juga merupakan usaha menjaga ingatan pengetahuan akan materi pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 4. Leaflet yang dibagikan saat kegiatan

## Diskusi

Memerhatikan kesehatan sebagai kebutuhan primer sudah seharusnya dilakukan individu, terlebih dengan kemudahan mencari informasi yang ada saat ini. Informasi kesehatan pun bisa diakses dengan mudah, tidak hanya melalui media cetak dan media elektronik, melainkan juga dalam media baru, (Prasanti, 2017:150). Media massa memiliki peran dalam memberikan edukasi terhadap masyarakat, tak terkecuali edukasi tentang kesehatan. Terlebih ditengah pandemi Covid 19 yang mendera dunia saat ini, peran media dapat berpengaruh besar terhadap pemahaman kesehatan masyarakat. *A survey by Grilli, et al. reveals that 70% of the people are positively affected by mass media related to health behavior*, (Saraf & Balamurugan, 2018:40). Salah satunya adalah ketika masyarakat memutuskan untuk mengonsumsi obat-obatan berdasarkan tayangan dari media massa.



Health issues and health care is an important field in the development of the country, (Saraf & Balamurugan, 2018:39). Kesehatan menjadi tolak ukur keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Perhatian terhadap kesehatan sudah seharusnya bukan hanya pada masa pandemi. Namun peningkatan kuantitas informasi kesehatan di tengah pandemi hendaknya diikuti dengan penjelasan yang memadai untuk menghindari sikap latah masyarakat dalam mengonsumsi misalnya vitamin C, suplemen kesehatan maupun ramuan herbal lainnya.

Beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang yaitu, pendidikan, paparan media massa, ekonomi, hubungan sosial, dan pengalaman (Notoatmodjo dalam Jayanti & Arsyad, 2020:117). Masyarakat desa Pekik Nyaring rata-rata merupakan tamatan SD atau SMP dengan mata pencarian mayoritas sebagai petani dan buruh tani. Kondisi ekonomi masyarakatnya secara rata-rata tergolong menengah kebawah, (Profil Desa Pekik Nyaring, 2019). Sebagaimana peserta pengabdian yang merupakan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), beberapa dari mereka membenarkan bahwa mereka mengonsumsi obat-obatan tertentu yang dijual bebas di warung hanya berdasar dari iklan media. Mereka pun mengakui jarang mengunjungi fasilitas kesehatan jika sakit yang dirasa ringan, seperti sakit kepala, sakit gigi, demam dan batuk. Desa Pekik Nyaring sendiri memiliki fasilitas kesehatan berupa satu puskesmas dan lima posyandu balita dan posyandu lansia.

Seorang Ibu dapat menjadi penentu kualitas kesehatan keluarga karena dianggap memiliki kepekaan dan sering kali memegang peranan dalam menentukan obat yang akan dikonsumsi anggota keluarga, (Aswad, 2019:108). Perempuan-perempuan yang tergabung dalam KWT tersebut juga membenarkan bahwa mereka menjadi pengambil keputusan penggunaan obat ketika anggota keluarga lain sakit. Tak jarang pengalaman merasakan efek samping dari obat dialami peserta pengabdian dan jika sudah terjadi efek samping, mereka baru menghubungi tenaga medis.

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan sendiri terhadap penyakit ringan atau perawatan penyakit bagi keluarga tanpa pemeriksaan dokter dan tanpa diagnose, (Sambara et al., 2014:685). Swamedikasi dalam aturannya terdapat 4 (empat) kriteria, yaitu tepat golongan, tepat obat, tepat

dosis, dan lama pengobatan terbatas (jika sakit berlanjut segera menghubungi dokter atau tenaga kesehatan),(Aswad, 2019:111). Self medication harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami. Pelaksanaannya harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, ada tidaknya efek samping, tidak adanya kontra indikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi (Depkes RI., 2008 dalam Jabbar, dkk, 2017: 30). Seperti yang disampaikan dalam materi pada kegiatan pengabdian, masyarakat diminta untuk kritis dalam menentukan apakah mereka akan melakukan pengobatan sendiri atautkah memerlukan diagnosa medis terlebih dahulu agar lebih akurat dalam mendeteksi penyakit.

Inisiatif pengobatan sendiri oleh masyarakat desa Pekik Nyaring ternyata bukan dilandasi pemahaman mengenai komposisi dan efek samping dari obat yang dikonsumsi. Masyarakat justru lebih mengingat merek obat-obat tertentu yang dirasa familiar. Kekuatan dalam menyampaikan pesan dengan jangkauan yang luas dan daya hiburan yang kuat, media massa tetap harus memerhatikan fungsi utamanya dalam hal informatif, edukatif dan rekreatif, terlebih dalam informasi mengenai obat-obatan agar masyarakat tidak salah mengambil keputusan terutama dalam hal swamedikasi (*self medication*), (Rachmawati, 2011).

Obat berdasarkan Undang-undang Kesehatan nomor 36 tahun 2009 adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk memengaruhi atau menyelidiki system fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia, (Siahaan & Dkk, 2017).

Sambara et al., (2014:685) menyebut bahwa obat dapat menjadi obat jika penggunaan dengan dosis dan waktu yang tepat, namun juga dapat menjadi racun bila digunakan secara salah dalam pengobatan atau melewati dosis lazim. Sehingga dalam proses pemilihan pengobatan ada komunikasi yang terjadi antara konsumen, farmasis dan dokter yang turut memengaruhi keputusan mengonsumsi obat, selain itu media massa juga menjadi sarana pendukung dalam mengedukasi masyarakat mengenai obat, (Morison, dkk, 2015:45).

Kesehatan adalah tanggung jawab bersama dari setiap individu, masyarakat, pemerintah dan swasta. Kesehatan masyarakat hanya sedikit yang akan dapat dicapai tanpa adanya kesadaran individu untuk secara mandiri menjaga kesehatannya. Sikap seseorang sangat mempengaruhi perilaku sehatnya. Perilaku yang sehat dan kemampuan masyarakat untuk memilih dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang bermutu sangat menentukan keberhasilan Pembangunan Kesehatan dengan misi membuat rakyat sehat (Sirlan dalam Kasibu, 2017).

Oleh karenanya, pengabdian ini dilakukan guna meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya bijak dalam mengonsumsi obat-obatan. Lawrence Green menyebutkan bahwa pengetahuan seseorang tentang kesehatan akan menentukan perilaku, atau dalam kata lain seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, (Aswad, 2019:108). Dengan pengetahuan yang dimilikinya, diharapkan muncul peningkatan kesadaran masyarakat akan tahapan sebelum memutuskan mengonsumsi suatu obat. Tahapan tersebut yakni mengidentifikasi nama, kandungan, dosis, cara, khasiat dan efek samping dari suatu obat. Masyarakat juga perlu untuk memerhatikan informasi seperti penggolongan obat yang tercantum dalam kemasan. Selain itu juga mengajak masyarakat untuk bijak dalam mengonsumsi obat, dengan berkonsultasi kepada tenaga medis jika ragu terhadap gejala yang dirasakan.

## **Kesimpulan**

Dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman masyarakat desa Pekik Nyaring dalam mengonsumsi obat-obatan didasarkan dari pengetahuan umum yang mereka dapatkan dari obrolan maupun media massa. Melalui kegiatan pengabdian yang dilakukan masyarakat menyadari pentingnya untuk bersikap kritis sebelum memutuskan mengonsumsi obat-obatan. Memerhatikan golongan obat yang terdapat pada kemasan sangat membantu keputusan dalam memilih untuk mengonsumsi obat. Masyarakat juga menghafalkan lagu “Tanya Lima O” juga melekatkan ingatan dalam tahapan sebelum mengonsumsi obat. Masyarakat diajak untuk bijak dalam mengonsumsi obat, dengan

berkonsultasi kepada tenaga medis jika ragu terhadap gejala yang dirasakan.

### **Pengakuan/Acknowledgements**

Terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan hingga terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

1. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Bengkulu.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
3. Kepala desa Pekik Nyaring, kabupaten Bengkulu Tengah.
4. Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) desa Pekik Nyaring.

### **Daftar Referensi**

- Aswad, P. A. (2019). Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan Dan Sains*, 1(2).  
<http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jiks>
- Jabbar, A., Nurjannah, Ifayah, M. (2017). Studi Pelaksanaan Pelayanan Swamedikasi Beberapa Apotek Kota Kendari. *Warta Farmasi*, 6(1), 28-36.
- Jayanti, M., & Arsyad, A. (2020). Profil Pengetahuan Masyarakat tentang Pengobatan Mandiri (Swamedikasi) di Desa Bukaka Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Pharmaeon Jurnal Ilmiah Farmasi UNSRAT*, 9(1).
- Kasibu, S. D. G. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dengan Tindakan Pemakaian Obat Resep dan Tanpa Resep Dokter di Kelurahan Kota Maksum II Kecamatan Medan Area*. Repositori.USU.  
<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/6570>
- Morison, F., Untari, E. K., & Fajriaty, I. (2015). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Kota Singkawang terhadap Obat Generik. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, Vol. 4 No. 1, hlm 39-48.
- Prasanti, Ditha. (2017). Potret Media Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat Urban di Era Digital. *IPTEK-KOM*, Vol. 19 No. 2,

Desember 2017: 149-162. ISSN 2527-4902.

- Rachmawati, H. 2011. Pengaruh Iklan obat flu di televisi terhadap pemilihan obat secara swamedikasi pada masyarakat di Malang. *Farmasains*, 1(2):1-11
- Sambara, J., Yuliani, N. N., & Bureni, Y. (2014). Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat Tentang Penggunaan Obat yang Benar di Kota Kupang Tahun 2014. *Jurnal Info Kesehatan*, 12(1).
- Saraf, R. A., & Balamurugan, J. (2018). The Role of Mass Media in Health Care Development: A Review Article. *Journal of Advanced Research in Journalism & Mass Communication*, 5(1–2),39–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.24321/2395.3810.201807>
- Siahaan, S., & Dkk. (2017). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat dalam Memilih Obat yang Aman di Tiga Provinsi di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 7(2).